

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus di
Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan
Polokarto Kabupaten Sukoharjo)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEACHERS IN ENHANCING
THE SOCIAL SKILLS OF DEAF STUDENTS (A Case Study at A.B.C.D
Special Elementary School, Suka Dharma Foundation, Polokarto District,
Sukoharjo Regency)***

Bella Kartikaningtyas, Dra. Maya Sekar Wangi, M.Si, Dra. Nurnawati Hindra H, M.Si

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Bellakartika68@gmail.com

Abstrak

Setiap anak itu unik, ada anak yang mudah menangkap respon dari luar, akan tetapi ada juga yang lambat menangkap respon. Tak seorangpun ingin dilahirkan dengan keadaan kurang sempurna. Kekurangan pendengaran pada tunarungu sangat berdampak pada kemampuan menerima informasi yang berkembang di masyarakat dan berdampak pada kurangnya kemampuan verbal, sehingga dalam berkomunikasi dengan sesama, siswa tunarungu memiliki hambatan keterbatasan bahasa, minimnya kosa kata yang mengakibatkan siswa membutuhkan media sarana khusus untuk berkomunikasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam fase pembelajaran tunarungu untuk berbahasa dan berkomunikasi. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan pada siswanya. Pada masa menjadi siswa baru, siswa tunarungu cenderung pasif agresif, menutup diri dan sulit diajak berkomunikasi, cenderung kurang peka akan situasi sosial yang sedang terjadi. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan empat informan. Hasil penelitian ini menunjukkan Keterampilan sosial siswa tunarungu berdasarkan masing-masing indikator yang dikemukakan oleh Nandang Budiman yang dipersepsikan oleh guru SLB melalui tiga komponen utama sebagai hasil dari komunikasi interpersonal yang dijalani antara guru sebagai subjek dan siswa tunarungu sebagai objek menghasilkan kesimpulan bahwa dengan model komunikasi interaksional yang dijalankan berhasil memenuhi kriteria meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu yang terbagi menjadi tiga komponen yakni keterampilan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, keterampilan hubungan yang baik dengan orang lain.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Siswa Tunarungu, Keterampilan Sosial

Abstract

Every child is unique, there are children who easily perceive external responses, but there are also those who are slow to perceive responses. Nobody wants to be born less than perfect. Deafness of hearing in deaf people has a big impact on the ability to receive information that is developing in society and has an impact on lack of verbal skills, so that in communicating with others, deaf students have language limitations, a lack of vocabulary which results in students needing special media to communicate. Education has an important role in the deaf learning phase to speak and communicate. Interpersonal communication between teachers and deaf students in the teaching and learning process is very influential in improving student's skills. When they are new students, deaf students tend to be passive aggressive, close themselves off and find it difficult to communicate, and tend to be less sensitive to current social situations. The formulation of the problem in this research is How Teacher Interpersonal Communication Improves the Social Skills of Deaf Students in the A.B.C.D Extraordinary Elementary School, Suka Dharma Foundation, Polokarto District, Sukoharjo Regency.

This research aims to determine, describe and analyze teacher's interpersonal communication in improving the social skills of deaf students at Suka Dharma Foundation A.B.C.D Special Elementary School, Polokarto District, Sukoharjo Regency. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques used in-depth interview techniques with four informants. The results of this research show that the social skills of deaf students based on each indicator proposed by Nandang Budiman are perceived by special school teachers through three main components as a result of interpersonal communication established between teachers as subjects and deaf students as objects resulting in the conclusion that the interactional communication model which was carried out successfully met the criteria for improving the social skills of deaf students which were divided into three components, namely communication skills, the ability to adapt to the environment, good relationship skills with other people.

Keywords: Interpersonal Communication, Deaf Students, Social Skills

PENDAHULUAN

Tak seorang pun ingin dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna, hal itu menjadikan manusia merasa rendah diri, bahkan merasa tidak berguna, dan mereka selalu membutuhkan bantuan dan belas kasih orang lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. (Putriana Pitaloka, Ningrum, & Fakhiratunnisa, 2022)

Menurut (Haenudin, 2013) dalam bukunya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu mengatakan bahwa anak tunarungu memerlukan waktu belajar lebih dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan. Anak berkebutuhan khusus tunarungu. Terkait mengenai proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapat layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya. Penekanan keterampilan hidup kepada anak berkebutuhan khusus sebagai bekal mereka untuk mandiri adalah kelebihan yang dimiliki SLB dibandingkan sekolah umum untuk ABK. Dilansir dari Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Sukoharjo tahun 2023, di Sukoharjo terdapat total 7 SLB. Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti SLB yang berada di Kecamatan Polokarto, yakni SLB ABCD YSD Polokarto. Sekolah tersebut terdiri dari tingkatan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan total siswa 94 dengan 19 guru.

Pada tingkatan SDLB terdapat 86 siswa, diantaranya 41 siswa tunarungu (<https://dapo.kemdikbud.go.id/progress-slb/2/031100>) diakses pada 4 November 2023.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta di antaranya merupakan anak-anak. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial pada Oktober 2019, sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas rungu. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11%.

Kekurangan pada pendengaran pada tunarungu sangat berdampak pada kemampuan menerima informasi yang berkembang di masyarakat, kekurangan dalam mendengar berdampak pada kemampuan verbal sehingga dalam berkomunikasi dengan sesama ataupun orang normal mereka lebih cenderung untuk menggunakan bahasa nonverbal (komunikasi primer) seperti penekanan pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, ataupun yang lainnya. Tarsidi mengungkapkan dalam (Hidayat F. K. & Wagino, 2014) bahwa kematangan perkembangan sosial dalam diri individu tampak pada keterampilan sosial yang dimiliki, antara lain dapat dilihat dari interaksi sosial yang positif dengan orang lain, memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitar termasuk teman sebaya dan orang dewasa, serta mampu berperilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Hubungan antara teman sebaya (peer relationship) sebagai salah satu aspek yang penting dari

perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak.

Mengingat kecenderungan kehidupan sosial di masa depan akan berubah, semakin kompetitif dan kompleks, maka secara tidak langsung anak tunarungu dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana beradaptasi dengan masyarakat yang tidak hanya digunakan demi masa depan namun berlaku sepanjang hidupnya. Menurut Mulyono Abdurahman dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar” dalam (Salda, 2019) komunikasi interpersonal guru merupakan salah satu pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani memperhatikan pikiran yang logis dan berbagi keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal yang secara sengaja diajarkan dan dilatihkan oleh seorang guru.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam (Hidayat D. , 2012) pada bukunya “Komunikasi Antarpribadi dan Mediana”, menyebutkan bahwa ada tiga model komunikasi interpersonal yaitu model linier, model interaksional, dan model transaksional. Supaya topik penelitian tidak melebar dan dapat berfokus pada inti permasalahan yang sudah peneliti tentukan, maka penelitian ini akan berfokus pada model komunikasi interaksional, yang di dalamnya mencakup komunikasi dua arah, penggunaan bahasa verbal, nonverbal dan hubungan personal guru dengan siswa di SLB ABCD YSD Polokarto, dan setiap partisipan memiliki peran ganda untuk menjadi komunikan maupun komunikator saat berkomunikasi.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa ada akibat dari hambatan pendengaran yang dialami anak tuna rungu. Bothryod dalam (Hermanto, 2011)

memprediksi masalah yang timbul akibat dari ketunarunguan yaitu masalah persepsional, masalah bahasa dan komunikasi, masalah kognitif, masalah dalam emosi, masalah sosial, masalah perolehan pekerjaan, masalah bagi orangtua dan masyarakat.

Hubungan interpersonal guru dengan siswa tunarungu dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Akan ada hubungan timbal balik antara keduanya jika seorang guru dapat mengembangkan komunikasi yang kuat dengan siswa tunarungu dan terdapat pemahaman makna antara keduanya jika seorang guru dapat mengembangkan komunikasi yang kuat dengan siswa tunarungu dan terdapat pemahaman makna antar keduanya. Diungkapkan oleh Hanung pada (Wawancara Selasa, 9 Mei 2023) pada masa menjadi siswa baru, siswa tunarungu cenderung lebih pasif agresif. Siswa masih menutup diri dan sulit diajak berkomunikasi dan tidak memberikan feedback, keterbatasan berkomunikasi sangat tinggi karna minimnya pengetahuan berbahasa isyarat. Siswa juga cenderung kurang peka akan situasi sosial yang sedang terjadi, kurangnya empati dengan teman dan orang di sekitarnya. Reni juga menambahkan dalam (Wawancara Kamis, 11 Mei 2023) bahwa para siswa SLB awal mulanya cenderung tidak patuh akan aturan, namun seiring berjalannya waktu siswa mulai bisa menempatkan diri dalam bersikap, menjadi lebih sopan, terbuka, mau mendengarkan teman maupun guru dengan baik.

Siswa tunarungu memiliki hambatan keterbatasan bahasa, minimnya kosa kata yang mengakibatkan siswa membutuhkan media sarana khusus untuk berkomunikasi. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan tersebut berakibat juga pada interaksi sosial mereka. Karena

komunikasi merupakan sarana penghubung relasi sosial. Peneliti ingin mencari tau bagaimana uniknya proses komunikasi mereka, cara belajar mereka, cara mereka untuk selalu *survive* agar dapat mengimbangi kehidupan manusia umum lainnya dalam hal berketerampilan sosial di masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada permasalahan tentang bagaimana seorang guru menggunakan komunikasi interpersonal dalam membantu meningkatkan keterampilan sosial pada siswa tunarungu. Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu (Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo)”

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar” sebagai berikut: Mulyana menjelaskan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2015).

Komunikasi interpersonal mencakup proses, model serta pola di dalamnya. Menurut (Uchjana & Effendy, 2013) dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Proses komunikasi yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua tahap, berikut uraiannya:

- a. Proses Komunikasi Primer
Proses komunikasi primer adalah mengantarkan pikiran dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai medianya.
- b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama.

Bentuk komunikasi berdasarkan pesan yang disampaikan menurut Kusumawati (2015) terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

- a. Komunikasi Verbal
Adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Contoh komunikasi verbal seperti berbicara langsung, menulis surat/pesan, presentasi.
- b. Komunikasi Nonverbal
Merupakan bentuk komunikasi tanpa menggunakan kata namun menyampaikan pesan tertentu. Contoh komunikasi nonverbal seperti mengangguk, memberikan jempol, tersenyum, intonasi, yang penyampaian pesannya tanpa menggunakan kata.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dikutip oleh (Hidayat D., 2012) dalam bukunya “Komunikasi Antarpribadi dan Mediana”, menyebutkan bahwa ada tiga model komunikasi interpersonal :

- a. Model Linear
Model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain.
- b. Model Interaksional
Pada tahap ini sudah terjadi *feedback*. Komunikasi yang berlangsung dua arah dan ada dialog, dimana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*).

Komunikasi berbentuk verbal (bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (gerakan khusus dan isyarat).

c. Model Transaksional

Salah satu ciri model ini adalah pada tahap ini menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Komunikasi yang bersifat terus-menerus.

2. Tunarungu

Hernawati mengemukakan dalam (Widiana, Nurjaya, & Vidiawati, 2019) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Boothroyd dalam (Widiana, Nurjaya, & Vidiawati, 2019) mengungkapkan anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27 dB – 40 dB dikatakan Sangat Ringan, 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli.

Karakteristik siswa tunarungu dalam aspek bahasa memerlukan ketajaman pendengaran, karena melalui pendengaran anak dapat meniru suara-suara sekitar, secara umum dapat dikategorikan antara lain:

- 1) Miskin dalam pembedahan kata
- 2) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak
- 3) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan
- 4) Irama dan gaya bahasanya monoton
- 5) Karakteristik dalam aspek emosi-sosial

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan

kemampuan personal seseorang dalam mengelola emosi yang berhubungan dengan orang lain, baik individu atau kelompok, sehingga terjalin suatu interaksi sosial dan komunikasi yang baik dan efektif. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan berkomunikasi, manajemen marah, situasi konflik, berteman dan lain-lain (Anwar, 2016)

Menurut Nandang Budiman dalam (Rini, 2014) Keterampilan sosial meliputi tiga komponen, antara lain:

1. Keterampilan Komunikasi
Keterampilan berkomunikasi meliputi mengajukan pertanyaan, menjelaskan atau menceritakan sesuatu, mengungkapkan gagasan dan menghargai pendapat orang lain.
2. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
Adaptasi adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Kurangnya keterampilan komunikasi anak tunarungu mengakibatkan anak tunarungu tidak memahami norma-norma interaksi sosial di lingkungannya.
3. Keterampilan hubungan yang baik dengan orang lain
Kemampuan ini terlihat dalam keterampilan beberapa anak. Baik meliputi interaksi, empati, komunikasi, partisipasi, kerjasama, menghargai dan menghormati orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan objek penelitian ini yakni meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini didapat dari observasi dan wawancara. Data primer membutuhkan informan untuk diwawancarai, oleh karena itu peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari buku-buku referensi, jurnal penelitian dan media di internet.

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan empat informan yang merupakan guru di SLB A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto di Kabupaten Sukoharjo. Observasi langsung dengan mengamati proses kegiatan secara langsung yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu, pada metode dokumentasi, peneliti melakukannya dengan cara mencari foto dan video yang memperlihatkan aktivitas belajar mengajar dan siswa tunarungu di sekolah.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik menurut Miles & Huberman (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2017) dengan melalui tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan teori Dasrun Hidayat yang berfokus pada model komunikasi interpersonal interaksional yang dijalin guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu, keterampilan siswa yang dimaksud pada

penelitian ini akan berfokus pada komponen keterampilan siswa menurut teori Nandang Budiman, yang meliputi Keterampilan Komunikasi, Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan Keterampilan hubungan yang baik dengan orang lain.

a. Analisis Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar di SLB A.B.C.D Yayasan Suka Dharma

Peneliti hubungan dengan yang terjadi dilapangan maka komunikasi yang di terapkan oleh guru dan siswa tunarungu SLB A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Polokarto adalah dengan menggunakan model komunikasi interaksional.

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah yang terjalin antara subjek (guru) dengan objek (siswa), terjadi di sekolah baik saat di dalam maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas, keduanya saling bertanya dan menjawab secara bergantian, subjek menerangkan perihal materi pembelajaran, sedangkan objek memperhatikan dan memberikan respon berupa pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

c. Komunikasi Langsung Atau Tatap Muka

Tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga melihat, menatap, dan menghadap lawan bicara merupakan faktor utama bagi objek yang mengandalkan daya lihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pada tahap ini subjek menginterpretasikan dengan menerangkan materi pembelajaran menggunakan bahasa isyarat, yaitu menggerak-gerakkan tangan dan ekspresi wajah. Objek menatap subjek ketika menerangkan atau menginstruksi, mereka melihat setiap gerakan tangan, ekspresi wajah, dan tentu gerak mulut subjek untuk memahami apa maksud yang disampaikan.

d. Penggunaan Bahasa Verbal dan

Nonverbal

Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal yang terjadi antara subjek dengan objek dominan menggunakan bahasa nonverbal karena terhambat oleh pendengaran yang menyebabkan objek minim kosakata, keterbatasan bahasa, yang mengakibatkan kesulitan berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, subjek menjelaskan dengan penekanan suku kata, dibarengi oleh gerakan tangan, ekspresi wajah, gerak mulut serta dibantu dengan media seperti puzzle, gambar, video dll.

e. Hubungan Personal

Subjek diharuskan mampu untuk menjalankan berbagai peran. Subjek harus pandai menempatkan diri sebagai guru, orang tua, teman maupun sahabat dalam merespon objek. Subjek berpendapat dibutuhkan pemahaman dan kesabaran ekstra dalam mengatasi tingkah laku objek. Terutama dalam hal mengolah emosi. Seperti ketika objek tiba-tiba tantrum berteriak dan menangis histeris, yang harus dilakukan subjek yakni dengan tetap tenang, tidak merepon secara emosional pada perilaku tantrum objek. Hal ini bisa membantu menenangkan diri dan mengurangi kemungkinan meningkatkan situasi. Setelah objek dirasa tenang, perhatikan apa yang disampaikan objek, lalu beri tanggapan setenang mungkin agar memperbaiki kondisi emosional siswa.

f. Keterampilan Sosial Siswa

1. Keterampilan Komunikasi

Terdapat beberapa kriteria keterampilan komunikasi menurut Nandang Budiman yaitu keterampilan bertanya, menjelaskan atau menceritakan sesuatu, mengemukakan ide, dan menghargai pendapat orang lain. Indikator keterampilan komunikasi yang pertama yakni Keterampilan Bertanya, pada tahap ini diidentifikasi ketika objek secara aktif mengajukan pertanyaan

kepada subjek secara sopan dan terstruktur. Indikator yang kedua yakni Keterampilan Menjelaskan atau Menceritakan Sesuatu, hasil pada penelitian ini subjek menjelaskan bahwa banyak dari objek yang sering menceritakan mengenai aktivitas mereka masing-masing. Indikator selanjutnya yakni Keterampilan Mengemukakan Ide dan Menghargai Pendapat Orang Lain. Para objek menunjukkan kemampuan mereka untuk menghargai pendapat orang lain dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dan memberikan respon sopan terhadap jawaban yang diberikan oleh subjek.

2. Keterampilan Beradaptasi Dengan Lingkungan

Hasil observasi dan wawancara selama pengumpulan data menunjukkan bahwa ketika subjek berinteraksi dengan objek, mereka berperilaku sopan dan hormat, menuruti 81 instruksi dengan baik, dan mampu memposisikan diri mereka sesuai dengan situasi dan keadaan. Namun, ketika bersama teman-teman sebayanya, mereka bertingkah layaknya anak pada umumnya, yang terkadang berkelahi, saling perhatian, menjahili, dan bercerita. Subjek menilai berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyesuaikan diri objek dengan lingkungan sekitarnya sudah cukup baik.

3. Keterampilan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain

Terdapat enam indikator menurut Nandang Budiman dalam memenuhi kriteria keterampilan hubungan yang baik dengan orang lain. Indikator yang pertama yakni Berinteraksi dengan orang lain. Dibuktikan dengan keikutsertaan mereka pada kegiatan kelompok di

kelas dan berpartisipasi aktif dalam diskusi menggunakan bahasa isyarat. Indikator yang kedua yakni Berempati, dibuktikan dengan tindakan mereka ketika mengunjungi teman sekelas yang sakit dan memberikan dukungan menggunakan bahasa isyarat dengan ekspresi wajah yang ramah. Indikator selanjutnya adalah Berkomunikasi, pada tahap ini, subjek menilai bahwa para objek dianggap mampu berkomunikasi dengan baik karena mampu mengutarakan, menyampaikan ide/pendapat, dan memberikan respon. Indikator selanjutnya ada Berpartisipasi yang dapat digambarkan melalui keaktifan para objek dalam mengikuti kegiatan pendidikan seperti kegiatan kelompok, berkolaborasi, mengikuti ekstrakurikuler. Indikator yang kelima yakni Bekerjasama, dibuktikan dengan tindakan objek membangun kerjasama dalam sebuah kelompok tugas, mereka membagi tugas secara merata dan melakukan tugasnya masing-masing dengan baik. Indikator yang terakhir yakni Keterampilan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain, subjek menafsirkan bahwa pada tahap ini, berdasarkan data dan fakta yang ada objek dinilai mampu menghormati dan menghargai orang lain didukung dengan tindakan yang mereka lakukan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti menghormati keputusan temannya yang berbeda pendapat, menunjukkan empati terhadap orang lain, menjaga sikap, etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, senyum sapa ramah, di didik untuk selalu mengucapkan kata maaf, tolong,

dan terimakasih terhadap siapapun.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pertama, model komunikasi interaksional pada komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dikonstruksikan melalui 3 komponen penting dalam proses peningkatan keterampilan sosial siswa tunarungu :

1. Keterampilan berkomunikasi, cara berkomunikasi yang keseluruhan menggunakan bahasa isyarat dominan bahasa nonverbal dan gerakan tubuh serta media bantu pendengaran.
2. Keterampilan beradaptasi dengan lingkungan, berperilaku menyesuaikan dengan siapa ia berhadapan.
3. Keterampilan membina hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menunjukkan tingkah laku ketika berinteraksi, berempati, berkomunikasi, berpartisipasi, bekerjasama, menghormati dan menghargai orang lain.

Kedua, berdasarkan komponen model komunikasi interaksional yakni Komunikasi Dua Arah, Komunikasi Langsung atau Tatap Muka, Penggunaan Bahasa Verbal dan NonVerbal, Hubungan Personal, model komunikasi interaksional dalam komunikasi interpersonal dikatakan mampu menjadi solusi dalam pencapaian tujuan pendidikan bagi anak siswa tunarungu yakni peningkatan keterampilan sosial pada siswa tunarungu.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pembahasan lebih lanjut di kalangan para guru, khususnya guru SLB A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo sebagai acuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki

anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aglis, A. H., & Riyanto, S. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: CV Budi Utama.
- Annisaa, A. W. (2017). *Peran Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Pendampingan Terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Lampung Timur*.
- Anwar. (2016). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arafah, I. (2017). *Studi Identifikasi Penyesuaian Diri Pada Siswa Tunarungu di SLB NEGERI 017700 Kisaran Naga*. S
- Ariawan, P. D., Sudiarta, I. W., & Sudita, I. K. (2019). *Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* , 9 (2), 69-76.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, & Maulana, A. (2011). *Komunikasi antar manusia / Joseph A. Devito ; alih bahasa, Agus Maulana*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Tunarungu*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Hermanto. (2011). *Penguasaan Kosa Kata Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca melalui penerapan Metode Maternal*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* , 7, 120-135.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, F. K., & Wagino. (2014). *Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu di SLB*. 6 (6).
- Husein, U. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Khairuddin. (2020). *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*. *JURNAL TAZKIYA* , 9(1).
- Kristanto, V. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 10 (2), 161-169.
- M. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mirnowati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Pola Komunikasi Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* , 22 (2), 151-166.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa*

Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial.

Octaviani, Y., & Yuningsih, Y. (2019). *Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.*

Oktariana, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik.*

Paramithasari, N., & Kartika, R. (2017). *Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. 1.*

Pertiwi, N. I., & Suparno. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Wayang Pada Anak Tunarungu Kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo.*

Portal Resmi Kabupaten Sukoharjo. (n.d.). Retrieved from Sukoharjo.go.id: <https://sukoharjokab.go.id/>

Putri, S. M. (2015). *Pola Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Luarbiasa Negeri Pembina Pekanbaru.* Jom FISIP , 2 (1).

Putriana Pitaloka, A. A., Ningrum, T. K., & Fakhiratunnisa, S. A. (2022). *Konsep Dsar Anak Berkebutuhan Khusus.* Jurnal Pendidikan dan Sains , 2 (1), 26- 42.

Rini, H. P. (2014). *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel.*

Salda, E. P. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Penyandang Tunarungu Dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.*

Saleh, A. M. (2016). *Komunikasi dalam*

Kepemimpinan Organisasi.

Setiani, A., Yulinar, N., & Rahmawaty. (2019). *Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Dosen Pembimbing Utama Skripsi dan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Komunikasi Universitas Pramita Indonesia Tangerang.* LENSANA , 1 (47).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: ALFABETA.*

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, cv.

Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: CV Prima Print.

Sujarweni, W. (2018). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: : Pustaka baru press.

Syahputra, D. I. (2018). *Peran Humas Dalam Membangun Citra Pemerintahan Sumatera Utara.*

Toe, D., & Paatsch, L. (2010). *The Communication Skills Used by Deaf Children and Their Hearing Peers in a Question-and-Answer Game Context.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education , 229-241.

Uchjana, O., & Effendy. (2013). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, L. (2019). *Peran Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun.* Jurnal Widia Ortodidaktika , 8 (11).

Wardani, & dkk. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Unoversitas Terbuka .

Widiana, I. W., Nurjaya, I. G., & Vidiawati, N. K. (2019). *Analisis Interaksi Sosial Siswa Kolok (Tunarungu) di Sekolah Inklusif.* Journal for Lesson and

Learning Studies , 2.

Winarsih, M. (2014). *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Tunarungu Melalui Pelatihan Contextual Learning Di Sekolah Inklusif*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan PLB UNJ , 8 (2).

Wiryanto. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi

Yulianti, Y. (2018). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Dalam Permainan Yogya Monopoli (YM) Di SLB B Karnnamanohara*. Jurnal Widia Ortodidaktika , 7 (8).